

PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA DAN PENGUASAAN KOSAKATA TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Fanny Hanny Boyoh

Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Indraprasta PGRI,

Jl. Nangka No. 58 C / TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

e-mail: ms.fannyb@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Jika memang ada pengaruh yang signifikan, maka seberapa kuat pengaruh kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta.

Kata kunci: Kebiasaan membaca, penguasaan kosakata, kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Abstract: The objective of this study was to know the effect of reading habit and vocabulary toward the student's speaking skill at private senior high school in Jakarta. If there are significant effect, how strong the effect both of reading habit and vocabulary mastery toward the student's speaking skill at private senior high school in Jakarta.

Keywords: Reading habit, vocabulary mastery, speaking mastery

PENDAHULUAN

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial manusia yaitu merupakan alat komunikasi yang efektif. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya diajarkan di lingkungan keluarga dan masyarakat saja, tetapi juga untuk siswa yang berada di tingkat sekolah. Dalam pembelajaran bahasa di tingkat sekolah, siswa tidak hanya belajar cara menggunakan bahasa dengan baik dan benar tetapi juga diharapkan mampu memproduksi sebuah teks.

Untuk menciptakan individu-individu yang tepat guna, pemerintah khususnya departemen pendidikan melalui sekolah-sekolah telah menyediakan kurikulum dan keterampilan yang tepat agar mendidik siswa dan siswi menjadi orang yang berguna di masyarakat dan negara. Masyarakat Indonesia juga harus mampu bersaing dengan masyarakat dari negara lain dalam skala internasional. Untuk itu pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah menjadi sangat penting dalam rangka menyiapkan siswa-siswa Indonesia yang berkualitas internasional.

Untuk bisa menerima informasi tentang kemajuan dan inovasi teknologi yang terus berkembang dari negara-negara maju, keterampilan membaca teks bahasa Inggris perlu dijadikan sebagai prioritas utama. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris sesuai amanah yang dinyatakan dalam kurikulum, semua komponen pemangku kepentingan dalam proses belajar mengajar di sekolah harus saling mendukung. Dengan memperhatikan bahwa setiap kelas memiliki karakteristik sendiri-sendiri, seluruh komponen harus berupaya meningkatkan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata bahasa Inggris di kelas sesuai dengan

karakteristik masing-masing kelas. Namun demikian siswa juga perlu dibekali keterampilan berbahasa Inggris lainnya seperti keterampilan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Keempat keterampilan ini diharapkan mampu mempersiapkan dan membekali siswa SMA untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja terutama di sektor yang membutuhkan keterampilan berbahasa Inggris.

Setiap bahasa mempunyai sistem kebahasaan yang berbeda-beda. Begitu pula bahasa Inggris. Khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris, terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam konteks keterampilan membaca, Mikulecky (1996:01) mengemukakan bahwa membaca merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris secara umum.

Berkaitan dengan keterampilan berbahasa Inggris, keterampilan berbicara memegang peranan yang penting dalam komunikasi. Berbicara, menurut Nunan, adalah keterampilan produktif yang melibatkan bahasa lisan dengan memproduksi sistem untuk mengungkapkan makna lisan. Jenis keterampilan ini adalah yang biasanya dikeluhkan oleh para siswa. Mereka menganggap berbicara bahasa Inggris itu sangat sulit. Kesulitan yang ditemukan siswa dalam berbicara jika dibandingkan dengan keterampilan yang lainnya (menulis, membaca, menyimak) sebenarnya sangat wajar karena proses berbicara dilakukan secara langsung (tanpa ada waktu yang banyak untuk berpikir kata apa yang harus digunakan).

Keterampilan berbicara sangat erat hubungannya dengan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata. Membaca yang dikategorikan sebagai keterampilan reseptif, memungkinkan seseorang menambah kosakata dan kejelian berpikir, melahirkan ide-ide, menambah wawasan, gagasan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan keterampilan membaca siswa, berbanding lurus dengan seringnya dia membaca. Semakin sering dan terbiasa membaca, keterampilan membaca dan berbicara siswa tersebut akan semakin baik. Harmer (2007:99) mengemukakan bahwa dengan kemampuan kosakata yang kurang maka rendah pula tingkat kemampuan membaca siswa. Oleh karena itu penguasaan kosakata sangat berkaitan dalam tingkat penguasaan membaca siswa.

Harmer juga menyatakan bahwa bahasa itu merupakan batang tubuh atau *structure* tulang yang membentuk rangka, sedangkan kosakata merupakan daging yang membuat tubuh mempunyai bentuk. Jika seorang siswa lemah dalam kosakatanya, dia tidak dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya secara lisan maupun tulisan dengan jelas seperti yang diharapkannya. Kemampuan penguasaan kosakata (*vocabulary*) merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Inggris, disamping komponen lainnya, seperti *structure*, *pronunciation* dan *intonation*.

Kosakata mempunyai peranan yang sangat penting. Siswa tidak akan mampu memahami teks bacaan, baik yang merupakan bahan ajar di sekolah maupun yang ada di buku-buku, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Bahkan dia tidak dapat memahami siaran yang dipancarkan melalui radio maupun televisi. Demikian juga dengan keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan membaca, seseorang mampu melihat dunia tanpa harus bepergian atau berkeliling dunia. Membaca dapat dikatakan sebagai

sebuah dialog interaktif antara penulis dan pembaca. Seperti yang yang dikatakan oleh Smith dan Harris bahwa membaca adalah kegiatan yang memadukan antara kegiatan intelektual dan emosi untuk memberikan persepsi terhadap pesan.

Secara umum, tidak semua sekolah dapat dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran bahasa Inggris sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum. Masing-masing sekolah memiliki masalah yang berbeda-beda dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari kendala yang dihadapi dan jalan keluar yang diperlukan untuk mengatasinya, peneliti menduga ada pengaruh kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata terhadap berbicara bahasa Inggris di setiap sekolah. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka upaya-upaya ini pun bisa diterapkan pada SMA swasta di Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta dengan menggunakan langkah-langkah penelitian survei (*survey research*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan analisis korelasional. Analisis korelasi adalah analisis untuk menemukan tingkat hubungan atau asosiasi antara variabel independen dan dengan variabel dependen. Pendekatan penelitian untuk metode ini adalah untuk menentukan dampak dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Kebiasaan membaca (X1) dan penguasaan kosakata (X2) adalah variabel bebas, sedangkan kemampuan berbicara (Y) adalah variabel terikat. Metode ini dipilih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimana efek dari kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara siswa.

Analisis ini juga dimaksudkan untuk menguji besarnya pengaruh yang diajukan oleh koefisien korelasi antar variabel Kebiasaan Membaca (X1) dan Penguasaan Kosakata (X2) terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris (Y). Sebagai obyek yang diteliti adalah siswa kelas 10, 11, 12 di SMA Swasta Perguruan Advent 1 (satu), Perguruan Advent Salemba dan Perguruan Advent Ciracas di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode survei dengan teknik korelasional yang merupakan metode pengambilan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner dan tes penguasaan kosakata dan kemampuan membaca. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini bahasa Inggris (Y) dan dua variabel bebas (*independent variable*), yaitu kebiasaan membaca (X1) dan penguasaan kosakata (X2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saya menyajikan data penelitian untuk variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris (Y), Kebiasaan membaca (X1) dan Penguasaan kosakata (X2).

Data kemampuan berbicara bahasa Inggris diperoleh dengan tes responden yang menjadi sampel penelitian sebanyak 90 orang. Nilai yang diperoleh adalah skor terendah 36, skor tertinggi 96, skor rata-rata 66,21, Median 66,00, Modus 66 dan simpangan baku sebesar 12,226. Nilai terendah dari siswa adalah 50 dan nilai tertinggi siswa adalah 100. Dari perbandingan di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa ada perbedaan yang cukup signifikan antara siswa yang memiliki kompetensi tinggi dalam berbicara dengan siswa yang memiliki kompetensi rendah dalam berbicara bahasa Inggris. Sedangkan standar deviasi sebesar 10,326, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara responden cukup jauh.

Dalam uraian di atas dapat dilihat juga bahwa nilai rata-rata dan nilai tengah memiliki skor 80 dan 80,00. Ini berarti nilai siswa dalam penelitian ini perlu ditingkatkan. Penguasaan kebiasaan membaca didapatkan melalui penyebaran angket sehingga didapatkan data berbentuk data ordinal sehingga sebelum dilakukan pengolahan statistik, data tersebut dirubah menjadi data interval. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif data variabel kebiasaan membaca sebagaimana disajikan pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata nilai 80,87, nilai Median 83,00 sedangkan nilai yang paling sering muncul adalah 83. Dengan standard deviasi 6,812.

Sementara itu, penguasaan kosakata diukur dengan tes tertulis. Pengukuran diberikan kepada 90 siswa dari tiga sekolah, berbentuk pilihan ganda dengan mencari jawaban yang paling tepat. Dari tes yang diberikan kepada para responden, mendapat nilai rata-rata tes penguasaan kosakata adalah 84,33. Nilai ini lebih rendah dari nilai tengah yaitu 86,00, dengan nilai yang sering muncul yaitu 84 dan simpangan bakunya sebesar 7,007. Ini berarti bahwa penguasaan kosakata dari 90 siswa cukup baik. Berikut adalah data yang diperoleh dari penelitian.

Dari data itu dapat dijelaskan bahwa nilai terendah dari penguasaan kosakata yang didapat dari 90 siswa yaitu nilai terendah adalah 62 dan nilai tertinggi adalah 96. Perbandingan ini menjelaskan bahwa ada perbedaan cukup signifikan antara siswa dengan penguasaan kosakata tinggi dan siswa dengan penguasaan kosakata rendah. Karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penguasaan kosakata. Dari data dapat disimpulkan bahwa perbedaan penguasaan kosakata di kalangan siswa cukup signifikan, karena antara siswa yang penguasaan kosakatanya tinggi dan siswa yang penguasaan kosakatanya rendah, memiliki ukuran proporsional.

Dari uraian di atas, kita dapat melihat bahwa mean dan median memiliki skor yang sama. Dapat disimpulkan bahwa data penelitian dari tiga variabel yaitu, kebiasaan membaca, penguasaan kosakata dan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta memiliki penyebaran yang normal. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa uji hipotesis yang menyatakan distribusi data pada analisis regresi ini mengikuti distribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan semua nilai *Assymp. Sig* > 0,05. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa hasil Tolerance 0,988 > 0,1 atau Variance Inflation Factor (VIF) 1,012 < 10. Sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada multikolinearitas antara kebiasaan membaca dengan penguasaan kosakata pada analisis regresi ganda ini. Deviation Linearity dengan $F_0 = 1,101$ dan $Sig. = 0,372$ > 0,05. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel kebiasaan membaca dengan

kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mempunyai hubungan yang linear. Hasil uji linearitas regresi antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris, perhitungan SPSS versi 22.0 berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh hasil Deviation from Linearity dengan $F_0 = 2,107$ dan $Sig. = 0,210 > 0,05$. Hal ini memiliki pengertian bahwa variabel penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa mempunyai hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan dalam bab III. Hasil perhitungan dan pengujian bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,319 ^a	,102	,081	9,897

a. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Kebiasaan Membaca

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	968,078	2	484,039	4,942	,009 ^b
Residual	8521,922	87	97,953		
Total	9490,000	89			

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

b. Predictors: (Constant), Penguasaan Kosakata, Kebiasaan Membaca

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	33,450	16,867		1,983	,051
Kebiasaan Membaca	,103	,155	,068	,667	,507
Penguasaan Kosakata	,449	,151	,305	2,980	,004

a. Dependent Variable: Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,009 < 0,05$ dan $F_h = 4,942$. Sementara itu, persamaan garis regresi ganda dapat dinyatakan dengan $\hat{Y} = 33,450 + 0,103 X_1 + 0,449 X_2$. Hal ini memiliki pengertian bahwa kenaikan satu skor variabel kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 0,103 oleh X_1 dan 0,449 oleh X_2 terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris. Disini jelas bahwa secara bersama-sama variabel kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 10,2 % terhadap variabel kemampuan berbicara bahasa Inggris. Adapun kontribusi variabel kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris, dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_1y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_1y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,068 \times 0,102 \times 100\% = 0,7 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi kebiasaan membaca dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 0,7%. Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,004 < 0,05$ dan $t_h = 2,980$. Adapun kontribusi variabel penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat dinyatakan dengan rumus:

$$KD = \text{Nilai } \beta_{x_2y} \times \text{Nilai Korelasi Parsialnya } (r_{x_2y}) \times 100\%$$

$$KD = 0,305 \times 0,312 \times 100\% = 9,5 \%$$

Dari hasil perhitungan di atas dapat dinyatakan bahwa kontribusi penguasaan kosakata dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebesar 9,5%

Hasil penelitian di atas menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Pengajaran keterampilan berbahasa yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas saat ini adalah lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa saja, padahal seharusnya siswa harus dihimbau untuk rajin membaca buku dan kamus bahasa Inggris. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris, buku pegangan (*text book*) diperlukan selain dari kebiasaan membaca buku-buku bahasa Inggris dan kamus. Demikian juga dengan siswa, harus dihimbau untuk membaca buku-buku bahasa Inggris dan kamus bahasa Inggris disertai latihan berbicara dan percakapan dalam bahasa Inggris.

Tarigan (2008:3) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara pada anak diawali dengan proses belajar keterampilan menyimak terlebih dahulu. Kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata saling mempengaruhi dalam kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Jika siswa hanya kebiasaan membaca tanpa menguasai kosakata bahasa Inggris, maka dia akan kesulitan dalam mengucapkan dan membuat kalimat yang akan diucapkan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca memberikan sedikit pengaruh positif terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Menurut sintesis, kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang melibatkan intelegensia, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Dengan kata lain, ketika seseorang membaca akan terjadi proses integrasi antara daya pikir total, mengingat pengalaman pribadinya, menganalisis atau membayangkan manfaat teks yang sedang dibacanya.

Kebiasaan membaca dan kemampuan berbicara bahasa Inggris merupakan perpaduan dari beberapa kemampuan menguasai aspek-aspek berbahasa. Aspek berbahasa itu salah satunya dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Namun setelah melihat hasil penelitian secara kuantitatif, maka disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang kurang signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa. Hasil penelitian dan teori yang ada, dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta.

Menurut sintesis, bahwa penguasaan kosakata atau lebih dikenal dengan istilah “*vocabulary mastery*” menjadi sebuah keharusan bagi seseorang yang ingin memahami suatu bacaan, percakapan atau tulisan berbahasa Inggris. Tanpa kosakata, cukup mustahil bagi seseorang untuk mencapai tujuan tersebut. Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa. Semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian yang saya peroleh, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Terdapat pengaruh yang signifikan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,009 < 0,05$ dan $F_{hitung} = 4,942$. Yang menyatakan bahwa variabel kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Terdapat pengaruh yang tidak signifikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,507 > 0,05$ dan $t_{hitung} = 0,667$ Variabel kebiasaan membaca tidak memberikan cukup kontribusi atau cukup signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Terdapat pengaruh yang signifikan penguasaan kosakata terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa SMA Swasta di Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai Sig. $0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,980$. Variabel penguasaan kosakata

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, maka pendidik mata pelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata siswa secara bersama-sama dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa dengan menyampaikan saran dan cara sebagai berikut:

Pendidik maupun para pengelola institusi pendidikan hendaknya meningkatkan kebiasaan membaca siswa dengan cara memberikan tugas membaca media berbahasa Inggris, baik melalui buku-buku, majalah berbahasa Inggris atau novel bahasa Inggris yang siswa sukai, baik yang berada di perpustakaan, toko-toko buku atau melalui media elektronik.

Pendidik dapat meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa dengan cara memberikan materi perbendaharaan kata bahasa Inggris yang lebih banyak dan lebih luas beserta dengan pengertian dalam bahasa Indonesia. Pendidik dapat menggunakan berbagai media untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata siswa, sehingga dapat memunculkan keberanian siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan tepat dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2010). *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati, dkk. (2002). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Finocchiaro, M. (1973). *The foreign language learner: A guide for teachers*. New York: Regents Publishing Company, Inc.
- Harmer, J. (2007). *The practice of english language teaching*, Fourth Edition. Essex: Pearson Education Limited.
- Keraf, G. (2007). *Fiksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mikulecky, B. S. (1996). *Teaching reading in a second language*. England. Pearson Education, Inc.
- Sudjana. (2003). *Teknik regresi dan korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H. G. (2008) *Berbicara – sebagai suatu keterampilan berbicara*. Bandung: Angkasa